Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal Vol. 5, No. 2, Juli 2026: 70-76
ISSN 2962-7435 ; eISSN 2962-7435

NASIHAT KEHIDUPAN DALAM SYAIR *DA' AL-AYYĀMA TAF'AL MĀ TASYĀ'* KARYA IMAM SYAFI'I: ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE

Putri Sarah Maryam, dan Muntazhar Nur Syabana
Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang
E-mail: putri23013@mail.unpad.ac.id; muntazhar@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini menganalisis syair yang berjudul *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* karya Imam Syafi'i. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna tersembunyi menggunakan teori semiotika Riffaterre melalui pembacaan heuristik, hermeneutik, analisis ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, varian, dan hipogram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan pendekatan semiotika Riffaterre. Temuan penelitian menunjukkan bahwa syair ini berisi nasihat kehidupan serta pemahaman bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan maksud dari isi syair secara mendalam dan menyeluruh.

Kata Kunci: syair; Imam Syafi'i; semiotika; Michael Riffaterre; nasihat kehidupan

LIFE ADVICE IN THE POEM DA' AL-AYYĀMA TAF'AL MĀ TASYĀ' BY IMAM SYAFI'I: A SEMIOTIC ANALYSIS BY RIFFATERRE

ABSTRACT. *This study analyzed a poem titled "Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'" by Imam Syafi'i. The purpose of this study is to uncover hidden meanings using Riffaterre's semiotic theory through heuristic and hermeneutic readings, as well as analysis of discontinuity of expression, matrices, models, variants, and hypograms. The method used in this study is descriptive analysis and Riffaterre's semiotic approach. The findings indicate that this poem contains life advice and conveys the understanding that life in this world is only temporary. This study is expected to provide an in-depth and comprehensive explanation of the meaning of the poem's content*

Keywords: *poem; Imam Syafi'i; semiotic; Michael Riffaterre; life advice*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat saat ini tidak lepas dari berbagai tantangan dan tuntutan, seperti tekanan akademik, tuntutan pekerjaan, dan perubahan hidup yang berisiko menyebabkan stres. Penelitian Eunike dan Widhigdo (2026) menunjukkan pentingnya beradaptasi terhadap tekanan serta dukungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Penelitian Hertinjung dkk. (2022) menunjukkan adanya hubungan erat antara rasa syukur dengan kemampuan menghadapi situasi sulit dan kondisi psikologis seseorang. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dibahas dalam bidang psikologi, tetapi juga sudah lama dipresentasikan dalam karya sastra melalui nasihat mengenai kehidupan manusia. Dengan demikian, sastra dapat menjadi medium pemaknaan pengalaman hidup melalui keindahan bahasa.

Sebagai karya sastra, syair ditulis dengan kata-kata dan bahasa yang puitis, mengandung makna mendalam, dan memuat nilai-nilai yang dapat dipetik serta direflek-sikan dalam hidup (Ashar & Yusuf, 2024). Salah satu penyair yang mengungkapkan nasihat, gagasan, serta pandangan hidupnya melalui syair adalah Imam Syafi'I, melalui karyanya yang berjudul *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'*. Dalam syair tersebut, terdapat berbagai nasihat mengenai cara menghadapi kehidupan, menerima takdir, menjaga keteguhan, ketenangan, hingga kesadaran akan kematian. Dalam syairnya, Imam Syafi'i menggunakan kata-kata imajinasi yang tercermin pada penggunaan perumpamaan dan ilustrasi yang sederhana tetapi mengandung makna yang mendalam. Unsur imajinatif dimanfaatkan untuk menegaskan ide dan memperkuat pesan moral, sehingga syair tersebut tidak hanya memberikan informasi, namun dapat juga dapat bersifat persuasif (Yanti, 2026).

Sebagai karya sastra, syair tidak secara langsung disampaikan dengan bahasa sehari-hari, namun penyair sering menggunakan perumpamaan, simbol, metafora, dan sebagainya. Untuk memahami syair, pembacaan secara literal tidak cukup untuk mendalami maknanya. Oleh karena itu, butuh pendekatan yang tepat untuk memahami pemaknaan yang lebih komprehensif, salah satu pendekatan yang dapat mengungkap makna tersirat dan mendalam yaitu dengan pendekatan semiotika Riffaterre.

Penelitian terdahulu yang menganalisis syair Imam Syafi'i dengan semiotika Riffaterre telah dilakukan oleh Rafjasani dan Munthe (2022) pada artikelnya yang berjudul "Puisi *Wuqufu al-ma'i Yufsiduhu* Karya Al-Imam Al-Syafi'i: Analisis Semiotika Riffaterre". Kajian ini menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik serta menganalisis matriks, model, dan

hipogram aktual. Terdapat relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini, karena keduanya merupakan syair karya Imam Syafi'i dan menggunakan semiotika Riffaterre. Perbedaannya yaitu pada objek syair yang dikaji. Rafjasani dan Munthe menganalisis syair berjudul *Wuqufu al-ma'i Yufsiduhu*, sedangkan penelitian ini mengkaji syair berjudul *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'*.

Syair *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* telah dikaji oleh Idris & Abdurohman (2025) dengan pendekatan stilistika dan hermeneutika untuk mengungkap gaya bahasa juga nilai pendidikan. Namun, artikel tersebut belum menganalisis makna yang diarahkan pada keterkaitan antara ketidaklangsungan ekspresi, konstruksi matriks-model-varian, dan latar intertekstual yang bersama-sama membentuk gagasan tentang penerimaan terhadap ketetapan dan kefanaan hidup. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menerapkan tahapan pembacaan Riffaterre secara terpadu terha-dap syair *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* .

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis syair karya Imam Asy-Syafi'i yang berjudul *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* dengan pendekatan semiotika Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta analisis matriks, varian, model, dan hipogram untuk mengungkap makna tersembunyi pada syair tersebut. Analisis ini juga diharapkan mampu menjelaskan maksud isi syair secara mendalam dan menyeluruh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Data primer berupa tiga belas bait syair Da' al-Ayyāma Tafal Mã Tasya' yang dinis-batkan kepada Imam al-Syafi'i, bersumber dari situs Al-Diwan (https:// www.aldiwan.net/poem24737.html). Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang menunjukkan konstruksi makna secara langsung maupun tidak langsung. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) pembacaan heuristik untuk memperoleh makna berdasarkan konvensi bahasa, (2) pembacaan hermeneutik untuk memperoleh makna berdasarkan konvensi sastra; (3) identifikasi ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian, penyimpangan, dan penciptaan makna; (4) identifikasi model, varian, dan matriks; serta (5) penelusuran hipogram untuk melihat hubungan teks dengan wacana yang mendahuluinya. Hasil setiap tahap kemudian diinterpretasikan secara integratif untuk memperoleh makna keseluruhan syair.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut teks syair karya Imam Syafi'i yang berjudul *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* beserta terjemahnya.

Tabel 1 Teks Syair dan Terjemahnya

Bait	Teks Syair
1	دَعِ الأَيّامَ تَفعَلُ ما تَشاءُ # وَطِب نَفساً إِذا حَكَمَ القَضاءُ Biarkanlah hari-hari melakukan apa yang dikehendakinya, terimalah apa yang telah ditetapkan.
2	وَلا تَجزَع لِحادِثَةِ اللَيالي # فَما لِحَوادِثِ الدُنيا بَقاءُ Jangan berputus asa atas kejadian di malam hari, peristiwa di dunia ini tidak akan berlangsung selamanya.
3	وَكُن رَجُلاً عَلى الأَهوالِ جَلداً # وَشيمَتُكَ السَماحَةُ وَالوَفاءُ Dan jadilah seseorang yang teguh menghadapi kesulitan, dengan kemurahan hati dan kesetiaan sebagai sifatmu.
4	وَإِن كَثُرَت عُيوبُكَ في البَرايا # وَسَرَّكَ أَن يَكونَ لَها غِطاءُ Jika kesalahanmu di mata manusia begitu banyak, dan kamu berharap agar semuanya tertutupi.
5	تَسَتَّر بِالسَخاءِ فَكُلُّ عَيبٍ # يُغَطّيهِ كَما قيلَ السَخاءُ Maka tutupilah dengan kemurahan hati. Kemurahan hati dapat menutupinya, seperti kata pepatah
6	وَلا تُرِ لِلأَعادي قَطُّ ذُلّاً # فَإِنَّ شَماتَةَ الأَعدا بَلاءُ Dan jangan sekali-kali menunjukan rasa malu kepada musuh, karena kesenangan yang dibanggakan musuh adalah malapetaka.
7	وَلا تَرجُ السَماحَةَ مِن بَخيلٍ # فَما في النارِ لِلظَمآنِ ماءُ Janganlah engkau mengharapkan kemurahan hati dari seorang yang kikir, sebab tidak ada air di dalam api bagi orang yang kehausan.
8	وَرِزقُكَ لَيسَ يُنقِصُهُ التَأَنّي # وَلَيسَ يَزيدُ في الرِزقِ العَناءُ Rezekimu tidak akan menjadi sedikit karena tidak tergesa-gesa, dan kesusahan tidak dapat menambah rezekimu.
9	وَلا حُزنٌ يَدومُ وَلا سُرورٌ # وَلا بُؤسٌ عَلَيكَ وَلا رَخاءُ Tiada kesedihan yang abadi, begitu pula dengan kegembiraan. Dan tiada penderitaan maupun kemudahan hidup yang terus-menerus.
10	إِذا ما كُنتَ ذا قَلبٍ قَنوعٍ # فَأَنتَ وَمالِكُ الدُنيا سَواءُ Apabila hatimu merasa cukup, maka kamu dan orang yang memiliki dunia adalah setara.
11	وَأَرضُ اللَهِ واسِعَةٌ وَلَكِن # إِذا نَزَلَ القَضا ضاقَ الفَضاءُ Bumi milik Allah itu luas, tetapi jika ketetapan turun, dunia terasa sempit.
12	دَعِ الأَيّامَ تَغدِرُ كُلَّ حِينٍ # فَما يُغني عَنِ المَوتِ الدَواءُ Biarkanlah hari-hari menghianatimu kapan pun, sebab tidak ada obat yang mampu menyelamatkan seseorang dari kematian.

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan proses pembacaan tahap awal, untuk mengungkap

makna literal. Pada tahap ini, arti yang didapat berdasarkan kemampuan kebahasaan pembaca (Haikal, 2021). Pada bait pertama, penyair menggunakan *fi'il amr* دَعِ yang berarti "biarkanlah". Kata الأيّام merupakan *maf'ul bih* yang berarti "hari-hari", تَفعَلُ ما تَشاء "melakukan apa yang dikehendakinya", dan حُكِمَ القَضاء menunjukkan ketetapan yang telah berlaku. Bait kedua menggunakan bentuk larangan pada kata لا تَجزَع yang berarti "jangan berputus asa", juga menggunakan ما sebagai penafian pada kalimat فَما لِحَوادِثِ الدُنيا بَقاء yang bermakna bahwa peristiwa di dunia ini tidak akan berlangsung selamanya.

Bait ketiga menggunakan bentuk perintah dari كان yaitu كن yang berarti "jadilah" dan kata رجلا yang berarti "laki-laki" yang menjadi predikatnya. السَماحَةُ وَالوَفاء merupakan dua sifat yang seharusnya melekat pada seseorang. Bait keempat terdapat partikel syarat yaitu إن yang artinya "jika", إن كَثُرَت عُيوبُكَ في البَرايا وَسَرَّكَ أَن يَكونَ سَتيراً secara literal berarti "Jika kesalahanmu di mata manusia begitu banyak, dan kamu berharap agar semuanya tertutupi.".

Pada bait kelima berisi jawaban dari bait sebelumnya yang artinya "kemurahan hati dapat menutupinya". Bait keenam berbunyi وَلا تُرِ لِلأَعادي قَطُّ ذُلّاً فَإِنَّ شَماتَةَ الأَعدا بَلاء terdapat bentuk larangan yaitu لا تُر yang berarti "jangan memperlihatkan"; الأعداء berarti "musuh-musuh". Keseluruhan bait ini artinya "Dan jangan sekali-kali menunjukkan rasa malu kepada musuh, karena kesenangan yang dibanggakan musuh adalah malapetaka".

Bait ketujuh terdapat partikel negasi, yaitu ما yang meniadakan keberadaan ماء "air". Pada Bait kedelapan ini berkaitan dengan rezeki, yaitu وَرِزقُكَ لَيسَ يُنقِصُهُ التَأَنّي وَلَيسَ يَزيدُ في الرِزقِ العَناء yang secara literal artinya "Rezekimu tidak akan menjadi sedikit karena tidak tergesa-gesa, dan kesusahan tidak dapat menambah rezeki-mu". Kedua bait selanjutnya berarti "Tiada kesedihan yang abadi, begitu pula dengan kegembiraan. Dan tiada penderitaan maupun kemudahan hidup yang terus-menerus. Apabila hatimu merasa cukup, maka kamu dan pemilik dunia adalah setara."

Bait terakhir dalam syair ini menggunakan kata perintah yang digunakan pada bait pertama, yaitu دع dan kata الأيّام kemudian diakhiri dengan kalimat دَعِ الأَيّامَ تَغدِرُ كُلَّ حِينٍ فَما يُغني عَنِ المَوتِ الدَواء yang artinya "Biarkanlah hari-hari menghianatimu kapan pun, sebab tidak ada obat yang mampu menyelamatkan seseorang dari kematian."

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik bersifat retroaktif, yaitu membaca puisi secara berulang untuk mengungkap makna yang tersembunyi dibalik teks (Riffaterre, 1978:5-6). Secara hermeneutik, syair *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* karya Imam Syafi'i berisi banyak nasihat kehidupan seperti menerima keadaan, keteguhan, berakhlak mulia, sifat qanaah, dan yang lainnya. Pada bait pertama, yaitu دَعِ الأَيّامَ تَفعَلُ ما تَشاءُ # وَطِب نَفساً إِذا حَكَمَ القَضاء, terdapat nasihat untuk tidak berlarut memikirkan peristiwa yang lalu, serta menerima segala yang sudah ditetapkan. Makna tersebut diperkuat oleh bait berikutnya, yaitu وَلا تَجزَع لِحادِثَةِ اللَيالي # فَما لِحَوادِثِ الدُنيا بَقاء yang berisikan ajakan untuk tidak berputus asa dan mengingatkan kita bahwa kesulitan di dunia ini hanya sementara.

Syair ini juga menunjukkan pentingnya kete-guhan dalam menghadapi kesulitan dengan diiringi kemurahan hati. Selanjutnya, terdapat persoalan hubungan sesama manusia pada bait وَلا تُرِ لِلأَعادي قَطُّ ذُلّاً # فَإِنَّ شَماتَةَ الأَعدا بَلاء yang memberitahu kita agar menjaga kehormatan di hadapan orang lain. Sementara itu, bait وَلا تَرجُ السَماحَةَ مِن بَخيلٍ # فَما في النارِ لِلظَمآنِ ماء menunjukkan adanya keterkaitan dengan bait sebelumnya yang menyinggung bagaimana seharusnya seseorang bersikap serta tidak mengandalkan orang lain.

Dalam syair ini juga dijelaskan bahwa rezeki tidaklah ditentukan oleh kesusahan ataupun kegelisahan manusia. Kemudian pada bait وَلا حُزنٌ يَدومُ وَلا سُرورٌ # وَلا بُؤسٌ عَلَيكَ وَلا رَخاء memberi pemahaman mengenai keseimbangan antara situasi bahagia, sedih, kemakmuran, dan kesengsaraan tidak bersifat kekal. Bait tersebut mengarahkan makna syair untuk tidak berlebihan dalam menghadapi keadaan yang berubah-ubah.

Kata "قنوع" pada bait إذا ما كُنتَ ذا قَلبٍ قَنوعٍ # فَأَنتَ وَمالِكُ الدُنيا سَواء merupakan penanda utama yang menghubungkan berbagai nasihat dari bait-bait sebelumnya mengenai kecukupan batin. Qanaah dalam syair ini menjadi sikap batin yang memungkinkan dapat membuat seseorang tenang saat menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya. Pada bagian akhir, penyair menyadarkan pembaca bahwa kehidupan manusia ini dihadapkan dengan kematian yang tidak dapat dihindari dan tidak ada tempat mana pun yang dapat menjadi tempat berlindung. Syair ini ditutup dengan bait yang menegaskan ketidak-mampuan manusia untuk menghindari kematian dalam kehidupan yang sesaat ini.

Berdasarkan hubungan antarbait pada syair *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* tidak hanya berisi nasihat, tetapi juga membentuk gagasan mengenai bagaimana manusia menerima ketetapan yang tidak bisa dikendalikan. Syair ini mengajak pembaca atau pendengarnya untuk ikhlas menerima dengan ketenangan, menjaga

kehormatan, teguh dan tegas dalam menghadapi kesulitan, serta menyadari bahwa kehidupan dunia ini bersifat sementara.

3. Ketidaklangsungan Ekspresi

Dalam membuat syair, penyair biasa-nya menggunakan bahasa yang berbeda dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut termasuk ke dalam bentuk ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklang-sungan ekspresi dalam teori semiotika Riffaterre merupakan bentuk penyampaian makna atau arti oleh penulis syair yang tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi menggunakan bahasa, bentuk, atau ungkapan lain. Ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian makna (displacing of meaning), penyimpangan makna (distorting of meaning), dan penciptaan makna (creating of meaning) (Khairunnisyah & Supena, 2024).

a. Penggantian Makna (*displacing of meaning*)

Penggantian makna merupakan perubahan ketika suatu tanda merepresentasikan makna yang lain atau mewakili tanda yang berbeda (Haikal, 2021). Penggantian makna yang ditemukan dalam syair *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* berupa personifikasi dan metonimi.

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat manusia kepada benda mati (Rahmawati & Walidin, 2022). Personifikasi terdapat pada larik دَعِ الأَيَّامَ تَفعَلُ ما تَشاء. Kata "الأَيَّام" yang berarti hari-hari dan merujuk pada waktu, namun pada larik tersebut digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu pada ungkapan "تَفعَلُ ما تَشاء". Makna yang penyair sampaikan bukan membiarkan waktu bertindak atau bergerak secara harfiah, melainkan menerima apa yang terjadi pada setiap harinya. Personifikasi juga ditemukan pada larik دَعِ الأَيَّامَ تَغدِرُ كُلَّ حِين "biarlah hari-hari menghianatimu kapan pun". Kata تَغدِر secara leksikal artinya "berkhianat" dan subjeknya yaitu "hari-hari", sedangkan "hari" tidak dapat berkhianat sebagaimana manusia.

Metonimi yaitu penggunaan kata sebagai pengganti penyebutan kata lain berdasarkan pemahaman yang umum digu-nakan (Liubana & Nenohai, 2024). Metonimi dalam syair ini digunakan pada larik وَلا تَجزَع لِحادِثَةِ اللَيالي, kata اللَيالي berarti "malam-malam". Namun, dalam konteks syair ini, kata tersebut tidak merujuk pada waktu malam, tetapi mewakili zaman atau perjalanan hidup yang telah dilalui.

b. Penyimpangan Makna (*distorting of meaning*)

Penyimpangan makna dapat menyebabkan suatu kata, frasa, atau kalimat belum jelas maknanya. Riffaterre (dalam Pradopo, 2014:218-219) menyata-kan bahwa penyimpangan ini dapat terjadi karena tiga hal, yakni ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Namun, pada syair ini tidak ditemukan data ambi-guitas yang kuat dan nonsense, hanya kontradiksi.

Kontradiksi memuat pernyataan yang berten-tangan secara langsung, atau adanya penyangkalan terhadap hal lain (Liubana & Nenohai, 2024). Dalam syair ini terdapat penyimpangan makna berupa kontradiksi, yaitu pada bait وَأَرضُ اللهِ واسِعَةٌ وَلَكِن # إذا نَزَلَ القَضا ضاقَ الفَضاء "Bumi milik Allah itu luas, tetapi jika ketetapan turun, dunia terasa sempit." Pertentangan terlihat pada kata واسِعَة "luas" dan ضاق "sempit". Bumi yang luas secara fisik, tidak berubah ukurannya menjadi sempit karena ketetapan Allah turun. Kontradiksi ini digunakan sebagai gambaran bahwa manusia tidak berdaya saat ketetapan tiba ataupun saat kematian menjemput. Dunia akan terasa sempit karena manusia tidak dapat berlari dan berpindah untuk menghindari ketetapan Allah.

c. Penciptaan Makna (*creating of meaning*)

Penciptaan makna terjadi ketika suatu teks memungkinkan unsur bahasa menjadi bermakna yang pada dasarnya tidak memiliki makna (Rusmana, 2014). Penciptaan makna dapat terbentuk melalui pengorganisasian ruang teks, berupa enjambemen, rima, tipografi, dan homologue (Wandira, 2023). Berdasarkan bentuk penciptaan makna tersebut, dalam syair *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* ditemukan enjambemen, rima, dan homologue. Sedangkan, tipografi tidak ditemukan secara signifikan.

Enjambemen yaitu pemutusan kalimat yang berfungsi sebagai penegasan makna puisi dalam kalimat (Nasution & Andriyani, 2022). Hasil analisis syair *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā',* enjambemen dapat ditemukan pada bait وَأَرضُ اللهِ واسِعَةٌ وَلَكِن # إذا نَزَلَ القَضا ضاقَ الفَضاء. Larik pertama diakhiri dengan konjungsi وَلَكِن "tetapi" yang belum membentuk gagasan lengkap, sehingga pembaca perlu melanjutkan ke larik berikutnya untuk menemukan keadaan yang bertentangan. Bait ini memperkuat keyakinan manusia untuk menerima ketetapan Allah.

Rima merupakan persamaan bunyi pada akhir larik yang membentuk pola persajakan tertentu. Secara linguistik, rima tidak memiliki arti, namun dapat memperkuat makna tertentu (Hidayat, 2021). Syair ini dibentuk dengan rima yang sama pada setiap akhir baitnya dengan konsisten menggunakan bunyi ـاءُ(-a'u), sehingga dapat mengikat gagasan-gagasan menjadi satu kesatuan.

Homologue yaitu persamaan posisi dalam bait (Rahman, 2022). Dalam syair ini terdapat bait yang menunjukkan homolog, yaitu وَلا حُزنٌ يَدومُ وَلا سُرورٌ # وَلا بُؤسٌ عَلَيكَ وَلا رَخاء. Pada bait tersebut terlihat melalui pengulangan pola ولا…ولا… juga unsur-unsur berpasangan yang menempati posisi sejajar, yaitu حُزنٌ-سُرور (kesedihan-kebahagiaan) dan بُؤسٌ-رَخاء (keseng-saraan-kesejahteraan). Pola kesejajaran tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia bersifat fana, tidak ada yang abadi.

4. Matriks, Model, dan Varian

Dalam teori semiotika Riffaterre, matriks adalah gagasan inti yang menjadi dasar pembentukan teks dan bersifat abstrak. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan melalui model, yaitu bentuk utama yang merepresentasikan matriks dan selanjutnya dikembangkan melalui varian (Damayanti, 2025). Dikarenakan matriks bersifat abstrak dan tidak tertulis secara langsung di dalam teks, maka untuk menentukan matriks dapat dilakukan setelah varian dan modelnya teridentifikasi. Varian-varian yang memben-tuk syair *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* yaitu sebagai berikut:

Varian 1: دَعِ الأَيّامَ تَفعَلُ ما تَشاءُ # وَطِب نَفساً إِذا حَكَمَ القَضاء (Biarkan hari-hari melakukan apa yang dikehendakinya, terimalah apa yang telah ditetapkan).

Varian 2: وَلا تَجزَع لِحادِثَةِ اللَيالي # فَما لِحَوادِثِ الدُنيا بَقاء (Jangan berputus asa atas kejadian di malam hari, peristiwa di dunia ini tidak akan berlangsung selamanya).

Varian 3: وَكُن رَجُلاً عَلى الأَهوالِ جَلداً # وَشيمَتُكَ السَماحَةُ وَالوَفاء (Dan jadilah seseorang yang teguh menghadapi kesulitan, dengan kemurahan hati dan kesetiaan sebagai sifatmu).

Varian 4: وَرِزقُكَ لَيسَ يُنقِصُهُ التَأَنّي # وَلَيسَ يَزيدُ في الرِزقِ العَناء (Rezekimu tidak akan menjadi sedikit karena tidak tergesa-gesa, kesusahan tidak dapat menambah rezekimu).

Varian 5: وَلا حُزنٌ يَدومُ وَلا سُرورٌ # وَلا بُؤسٌ عَلَيكَ وَلا رَخاء (Tiada kesedihan yang abadi, begitu pula dengan kegembiraan. Dan tiada penderitaan maupun kemudahan hidup yang terus-menerus).

Varian 6: إِذا ما كُنتَ ذا قَلبٍ قَنوعٍ # فَأَنتَ وَمالِكُ الدُنيا سَواء (Apabila hatimu merasa cukup, maka kamu dan orang yang memiliki dunia adalah setara).

Varian 7: دَعِ الأَيّامَ تَغدِرُ كُلَّ حِينٍ # فَما يُغني عَنِ المَوتِ الدَواء (Biarkanlah hari-hari menghianatimu kapan pun, sebab tidak ada obat yang mampu menyelamatkan seseorang dari kematian).

Dari keseluruhan varian tersebut, varian 1 merupakan model dari keseluruhan makna syair, yaitu دَعِ الأَيّامَ تَفعَلُ ما تَشاءُ # وَطِب نَفساً إِذا حَكَمَ القَضاء (Biarkan hari-hari melakukan apa yang dikehendakinya, terimalah apa yang telah ditetapkan). Model tersebut berkembang menjadi varian-varian selanjutnya, yaitu menjelaskan sikap yang perlu dimiliki manusia dalam menghadapi ketetapan. Setelah ditemukannya model tersebut, matriks syair dapat diketahui, yaitu mengenai "penerimaan".

5. Hipogram

Hipogram merujuk pada kata, frasa, atau ungkapan yang menggambarkan objek secara tidak langsung. Pendekatan ini digunakan untuk mem-bangun gambaran yang lebih kompleks pada syair. Dalam semiotika Riffaterre, hipogram menjadi latar belakang penciptaan sebuah karya sastra. Bentuk hipogram bermacam-macam, seperti teks keagamaan, sastra klasik, pemikiran sebelumnya, atau yang lainnya sebagai dasar pembuatan karya (Nawawi. 2024).

Riffaterre membedakan dua jenis hipogram, yaitu hipogram aktual dan hipogram potensial. Hipogram aktual merujuk pada wacana atau teks yang melatarbelakangi terciptanya syair. Sedangkan, hipogram potensial merupakan matriks sebagai inti makna dalam sebuah teks yang berupa kata, frasa, ataupun kalimat sederhana (Arifiany, 2022). Pada syair *Da' al-Ayyama Taf'al Ma Tasya',* hipogram aktual terlihat dari keterkaitannya dengan ajaran Islam mengenai ketetapan Allah, rezeki, perubahan keadaan dunia, dan kematian. Hal tersebut ditemukan dalam Al-Qur'an, antara lain Surah Al-Hadid:23 dan Ali 'Imran:185.

Dalam Surah Al-Hadid ayat 23 Allah berfirman لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُم yang artinya "(yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih hati atas apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira atas apa yang diberikan-Nya kepadamu". Ayat tersebut mengajarkan untuk tidak berlebihan menyikapi kesedihan maupun kebahagiaan sebagaimana terdapat dalam syair. Bait terakhir dalam syair menyatakan bahwa kematian tidak dapat dihindari. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ali 'Imran ayat 185 yaitu, كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ yang artinya "Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati". Ayat tersebut menegaskan bahwa kematian tidak dapat dihindari oleh setiap makhluk.

Hipogram potensial yang mendasari syair ini yaitu mengenai keteguhan dalam menerima ketetapan dengan hati yang tenang. Hal ini tercermin pada beberapa gagasan berupa nasihat Imam Syafi'i dalam syair ini. Nasihat untuk menerima ketetapan terdapat dalam larik وَطِب نَفساً إِذا حَكَمَ القَضاء, kemudian diperkuat melalui anjuran agar tetap tegar menghadapi kesulitan,

kemurahan hati, dan tidak mengkhawatirkan rezeki. Nilai keteguhan tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai budaya yang ditemukan dalam syair karya Imam Syafi'i lainnya, yaitu nilai kesabaran, kemuliaan, dan kehormatan (Aziz & Bustam, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada syair *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* karya Imam Syafi'i dengan menggunakan pende-katan semiotika, terdapat banyak nasihat kehidupan yang masih relevan hingga saat ini. Melalui pembacaan heuristik, ditemukan makna literal, yaitu ajakan untuk menerima ketetapan, tidak berputus asa, murah hati, sampai mengenai kematian yang tidak dapat dihindari. Pembacaan hermeneutik memperdalam makna tersebut menjadi nasihat kehidupan berupa penerimaan terhadap takdir, keteguhan menghadapi kesulitan, tidak berle-bihan menghadapi keadaan yang tidak menentu, serta pemahaman bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara.

Hasil analisis ketidaklangsungan ekspresi menunjukkan bahwa dalam membuat syair ini, penyair menggunakan personifikasi pada kata "hari-hari", metonimi pada kata "malam", dan kontradiksi antara "luas" dan "sempit". Melalui analisis matriks, model, dan varian, ditemukan bahwa gagasan inti dalam syair ini yaitu "penerimaan". Analisis hipogram mengungkap adanya keterkaitan dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, Syair *Da' al-Ayyāma Taf'al Mā Tasyā'* tidak sebatas karya sastra, melainkan juga sebagai media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan melalui keindahan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Ashar, M. H. B. & Yusuf, K. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre pada Syair *Asubhubada* Karya Imam Al-Bushiri. *Prosiding KNM BSA Kon-ferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 526-538. Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Asy-Syafi'i. (n.d.) .- الإمام الشافعي. الديوان دع الأيّام تفعل ما تشاء. https://www.aldiwan.net/poem24737.html

Arifiany, W. (2022). Analisis Semiotika Michaele Riffaterre pada Puisi *fi Biladiy la Ihtirama lilfaqiri* Karya Anis Syausan. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 11*(2), 454–463. https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.454-463.2022

Damayanti, E. S., & Prasetyo, J. (2025). Matriks, Model , Dan Varian Dalam Lagu Pretender Karya Hige Dandism : Kajian Semiotika Riffaterre. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang,11*(2), 91–101. https://doi.org/10.23887 /jpbj.v11i2.75412

Eunike, P., & Widhigdo, J. C. (2026). Peran dukungan sosial dan resiliensi terhadap kesejahteraan psikologi remaja yang mengalami stres akademik. *Jurnal Konseling dan Pendidikan.14*(1), 828-837. https://doi.org/ 10.29210/1209300

Haikal, Y. (2021). *Michael Riffaterre's Semiotic Analysis On The Poetry Ikbarī ' Īsyrīna Aman by Nizar Qabbani*. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 7*(2). https://doi.org/10.24252/diwan.v7i2.20618

Hertinjung, W. S., Ardiani, D., Ilhami, N. N., & Octiawati, T. (2022). Hubungan Rasa Syukur dan Resiliensi dengan Kesejah-teraan Psikologis Remaja Selama Pan-demi. *JURNAL PSIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 9*(2), 159–177. https://doi.org/10.24252/diwan.v7i2.20618

Hidayat, R. (2021). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo *: Indonesian Journal of Social and Educational Studies, 2*(2), 139–155. https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.23161

Khairunnisyah, S. K., & Supena, A. 2024. Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Puisi *"Tebesaya, Gadis Berputih- Kebaya"* karya aslan abidin (kajian riffaterre). *8*(1), 250–257. http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.13054

Liubana, M. M. & Nenohai, I. (2024). Kajian Makna Riffaterre pada Quotes di Pintu Mobil Angkutan Kota Kefamenanu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10*(4), 4559–4567. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4251

Nasution, P. & Andriyani, N. (2022). Pembacaan Semiotik Riffaterre terhadap Puisi-puisi dalam Buku Teks Bahasa

Indonesia Kemendikbud Ke-las X SMA / MA / SMK / MAK Edisi Revisi 2017 dan Pembelajaran-nya di Kelas X SMA Negeri 2 Pekan-baru. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 8*(1), 153–167. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1636

Nawawi, Muhammad Imam. (2024). Analisis Semiotika Riffaterre pada Syi' ir "Al - I'tiraf" Karya Abu Nuwas. *Prosiding KNM BSA Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 566–583. Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rafsanjani, M. N., & Munthe, B. (2022). Puisi Wuqufu al-Ma'i Yufsiduhu karya Al-Imam Al-Syafi'i: Analisis Semiotik Riffaterre. *' A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *11*(1), 68–82. http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.68-82.2022

Rahman, R. (2022). Lirik Lagu Figura Renata Dalam Album *Self Titled* : Kajian Semiotika Riffaterre. *Nuansa Indonesia, 24*(2), 256–267. https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71401

Rahmawati, I., & Walidin, M. (2022). Kedermawanan Dalam Syair Hatim At-Tha ' I (Analisis Semiotika Riffaterre). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, XXII*(1), 59–74. https://doi.org/10.19109/tamaddun.v22 i1.9979

Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics of Poetry*: Indiana University.

Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Wandira, F. & Wati, R. (2023). Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Album Selamat Ulang Tahun Karya Nadin Amizah : Kajian Semiotika Riffaterre. *Nuansa Indonesia, 25*(1), 138–149. https://doi.org/10.20961/ni.v25i1.81762

Yanti, I. D., Anas, M., Rosda, N. R., & Mufidah, S. Z. (2026). Analisis Keindahan Bahasa dan Nilai Makna dalam Syair Imam Syafi'i. *Az-Zaida: Jurnal Ilmu Multidisiplin,* 2(1). 610-627.